

ILMU PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Eva Sofwatun Nida¹, Luluk Dwi Ratnandari², Reza Mahendra³

Pascasarjana Universitas Islam Jakarta

ashofwaeva@gmail.com¹, lulukdwi1111@gmail.com², rezamahen0901@gmail.com³

Abstrak: Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam berisi pedoman hidup manusia. di dalam Al-Qur'an tidak hanya memuat pedoman dalam beribadah saja, tetapi memuat pedoman hubungan antar manusia. Salah satu pedoman dalam hubungan antar manusia adalah pedoman yang mengatur cara menuntut ilmu. Pedoman dan bimbingan bagi umat Islam adalah Al-Quran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkorelasikan perspektif Al-Qur'an dengan pemahaman ilmu pengetahuan kontemporer, dengan mempertimbangkan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW untuk pemahaman yang lebih komprehensif. Kajian meliputi pengertian ilmu secara etimologis dan terminologis, definisi ilmu menurut berbagai pakar, serta pengertian ilmu menurut Al-Qur'an, termasuk pembahasan 'ilm ladunni dan 'ilm kasbi. Penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah ayat Al-Qur'an yang membahas ilmu, mengungkap keutamaan orang-orang berilmu dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis, serta tanggung jawab ilmuwan berdasarkan Al-Qur'an. Tantangan dan peluang dalam memahami dan menerapkan perspektif Al-Qur'an terhadap ilmu pengetahuan di era modern, meliputi pluralisme penafsiran, keterbatasan sumber daya, dan pentingnya pemahaman kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (Library Research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an, sebagai kitab suci dan pedoman hidup umat Islam, menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat penting. Al-Qur'an bukan hanya panduan untuk beribadah, tetapi juga sumber pengetahuan komprehensif yang mencakup aspek ibadah, muamalah, fikih, aqidah, dan ilmu pengetahuan. Ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Baqarah ayat 30-33, menekankan pentingnya ilmu sejak penciptaan Adam, menggambarkan ilmu sebagai anugerah Allah yang memungkinkan manusia untuk menjalani hidup yang terarah, bermanfaat, dan bahagia.

Kata Kunci: Ilmu, Pengetahuan, Al Qur'an.

Abstract: The Qur'an is the holy book of Muslims containing guidelines for human life. in the Qur'an not only contains guidelines for worship, but contains guidelines for human relations. One of the guidelines in human relations is the guidelines that regulate how to study. The guidance and guidance for Muslims is the Quran. This study aims to correlate the Qur'anic perspective with the understanding of contemporary science, taking into account the traditions of the Prophet Muhammad for a more comprehensive understanding. The study includes the etymological and terminological understanding of science, the definition of science according to various experts, as well as the understanding of science according to the Qur'an, including the discussion of 'ilm ladunni and 'ilm kasbi. This study also identifies a number of Qur'anic verses that discuss knowledge, reveals the virtues of knowledgeable people in the perspective of the Qur'an and hadith, and the responsibilities of scientists based on the Qur'an. Challenges and opportunities in understanding and applying the Qur'anic perspective to science in the modern era include interpretive pluralism, limited resources, and the importance of contextual understanding. This research uses the library research method. The results show that the Qur'an, as the holy book and guide to life for Muslims, places science in a very important position. The Qur'an is not only a guide for worship, but also a comprehensive source of knowledge that covers aspects of worship, muamalah, fiqh, aqidah, and science. The verses of the Qur'an, especially QS. Al-Baqarah verses 30-33, emphasize the importance of knowledge since the creation of Adam, describing knowledge as a gift from God that enables humans to lead purposeful, fruitful and happy lives.

Keywords: Science, Knowledge, Qur'an.

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah petunjuk dan pedoman hidup bagi kaum muslimin. Al-Qur'an menjadi keabsahan ilmu dan standarnya.¹ Al-Qur'an adalah kitab asas dan kitab suci kaum muslimin sedunia. Ia diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW maka bertumbuh dan berkembanglah semua

¹ Suparmin and Toto Suharto, *Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Rumpun Ilmu Agama: Perspektif Epistemologi Integrasi-Interkoneksi*, 1st edn (Surakarta: Fataba Press, 2013), hal. 1

peradaban yang ada di dunia ini. Sebagaimana ia sebagai sumber kehidupan dan menjadi tujuan dalam kehidupan. Petunjuk bagi seluruh umat dan kekal sampai hari kiamat nanti. Diantara kelengkapan isi Al-Qur'an selain dari masalah ibadah, muamalah, fiqh, aqidah juga berhubungan dengan masalah ilmu pengetahuan.² Sesungguhnya agama Islam berdiri diatas ilmu dan pengetahuan maka tidaklah pantas bagi seorang muslim jauh dari cahaya ilmu, mesti baginya untuk mencari ilmu dari timbangan kenabian karena para Nabi tidaklah meninggalkan selain ilmu, ilmu adalah kehidupan hati penerang mata batin.

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 30-33 menunjukkan betapa pentingnya ilmu untuk manusia, bahkan manusia pertama yang Allah ciptakan, langsung mendapatkan pelajaran tentang apa-apa yang ada di surga oleh Allah. Ayat tersebut juga menjelaskan kepada kita, bahwa Islam adalah agama ilmu pengetahuan, di mana kita semua mempunyai potensi untuk mengembangkan apa yang sudah kita miliki bersama, yaitu akal pikiran kita yang merupakan anugerah Allah yang luar biasa. Ilmu yang ada membuat manusia lebih baik. Dengan ilmu manusia dapat mengarahkan perilakunya, dengan perasaannya manusia mendapatkan kesenangan. Kombinasi keduanya membuat hidup manusia lebih terarah, masuk akal dan bermanfaat. Tidak dapat disangkal bahwa ilmu sangat berperan dalam kehidupan manusia, maka bekali diri kita dengan ilmu yang bermanfaat sebanyak-banyaknya.

Secara substansial, lingkup kajian dalam tulisan ini berusaha untuk mengungkap ayat ayat yang membahas tentang ilmu dan keilmuan yang tersebar sangat banyak di Al-Qur'an. Pembahasan mengenai hal ini ditempuh dengan menggunakan metode tafsir tematik. Sebagai langkah awal, dilakukanlah inventarisasi ayat-ayat yang membahas tentang ilmu di dalam Al Qur'an. Dengan mengumpulkan dan mendefinisikan ayat-ayat tentang ilmu, dan juga turunannya, maka diharapkan akan bisa ditarik korelasi antara perspektif Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Selain itu, perlu kiranya bertolak pada hadis-hadis Nabi SAW agar mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang ilmu dan keutamaan bagi orang-orang yang berilmu.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Ilmu

Kata ilmu secara etimologi berarti tahu atau pengetahuan. Kata ilmu berasal dari bahasa Arab "*Alima-ya'lamu*, dan *science* dari bahasa Latin *Scio, scire* artinya *to know*. Sinonim yang paling akurat dalam bahasa Yunani adalah *episteme*. Sedangkan secara terminologi ilmu atau *science* adalah semacam pengetahuan yang mempunyai ciri ciri, tanda-tanda dan syarat-syarat tertentu. Menurut ensiklopedia pengertian ilmu adalah "Ilmu pengetahuan yaitu suatu sistem dari pelbagai pengetahuan yang masing-masing mengenai suatu lapangan pengetahuan tertentu, yang disusun sedemikian rupa menurut asas-asas tertentu, sehingga menjadi kesatuan suatu untuk sistem dari pelbagai pengetahuan yang masing-masing didapatkan sebagai hasil pemeriksaan yang dilakukan secara teliti dengan memakai metode tertentu (induksi, deduksi)".³

Sedangkan ilmu menurut KBBI yaitu pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu yang dapat dipergunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu dalam bidang (pengetahuan) itu.⁴

Ada beberapa pengertian tentang ilmu (*science*) yang didefinisikan oleh para pakar, diantaranya:

- a. Menurut Sondang P. Siagian, ilmu adalah suatu objek ilmiah yang memiliki sekelompok prinsip, dalil, rumus, yang melalui percobaan sistematis dan dilakukan berulang kali, telah

² Daryanto Setiawan, *Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an*, Al Hadi, Vol. 3.2, Januari-Juni (2018), hal. 641-56.

³ Uyoh Sodullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Jakarta : Alfabeta, 2001), hal. 43

⁴ *Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 3rd edn (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 544.

teruji kebenarannya; prinsip-prinsip, dalil-dalil, rumus-rumus mana dapat diajarkan dan dipelajari.

- b. Menurut Soerjono Soekanto, ilmu adalah pengetahuan yang tersusun secara sistematis dengan menggunakan kekuatan pemikiran, pengetahuan mana selalu dapat diperiksa dan ditelaah dengan kritis oleh setiap orang lain yang mengetahuinya.
- c. Menurut Van Poelje, ilmu adalah setiap kesatuan pengetahuan dimana masing-masing bagian bergantung satu sama lain yang teratur secara pasti menurut azas-azas tertentu.
- d. Menurut The Liang Gie, ilmu sebagai sekelompok pengetahuan teratur yang membahas sesuatu sasaran tertentu dengan pemusatan perhatian kepada satu atau segolongan masalah yang terdapat pada sasaran itu untuk memperoleh keterangan-keterangan yang mengandung kebenaran.⁵
- e. Menurut Ali Anwar Yusuf, ilmu adalah himpunan pengetahuan manusia yang dikumpulkan melalui suatu proses pengkajian secara empirik dan dapat diterima oleh rasio.⁶

Sehingga Pengetahuan (*knowledge*) yang dapat dikenali (*identify*), dapat diterangkan (*explain*), dapat dilukiskan (*describe*), dapat diperkirakan (*predict*), dapat dianalisis (*diagnosis*) dan dapat diawasi (*control*) akan menjadi suatu ilmu (*science*).

2. Pengertian Ilmu Menurut Al-Qur'an.

Dalam nilai Al-Qur'an, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia dipandang lebih unggul ketimbang makhluk lain guna semesta. menjalankan fungsi kekhalfahannya. Ini tercermin dari kisah kejadian manusia pertama yang dijelaskan Al-Qur'an pada Surat Al-Baqarah, 31-32:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (31)
قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (32)

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam, nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman, “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!” Mereka menjawab, “Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau lah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Allah menampakkan tanda-tanda kebesarannya dalam pengalaman lahir batin. Hal tersebut merupakan pengembaraan manusia dalam upaya memunculkan dan mengembangkan potensi jiwa intelektual mereka yang bernuansa islami. Banyak ayat ayat Al-Qur'an yang menunjukkan kebesarannya melalui kejadian-kejadian alam maupun keberagaman yang ada sehingga menggerakkan manusia untuk mencari tahu melalui pengembangan intelektual mereka. Manusia diciptakan Allah dengan potensi mencari tahu rahasia alam raya.

Selain itu, Allah menciptakan alam sehingga mengantar kan manusia untuk memanfaatkan alam yang telah ditundukan Tuhan. Usaha untuk memanfaatkan alam tersebut kini kita kenal dengan teknologi. Dalam bahasa Arab, alam berasal satu akar kata dengan ilmu dan *alamah* (alamat, pertanda). Sehingga jagat raya dapat diartikan sebagai pertanda adanya Allah SWT Yang Maha Pencipta.⁷

Menurut pandangan Al-Qur'an seperti diisyaratkan wahyu pertama ilmu terdiri dari dua macam. Pertama, ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia, disebut dengan *'ilm ladunni*. Kedua, ilmu yang diperoleh karena usaha manusia, disebut juga dengan *'ilm kasbi*. Ayat-ayat mengenai *'ilm kasbi* jauh lebih banyak daripada yang berbicara tentang *'ilm ladunni*. Pembagian ini didasarkan atas pandangan Al-Qur'an yang mengungkapkan adanya hal-hal yang “ada”

⁵ Kencana, Inu. *Pengantar Filsafat*, cet 1, 2004, hal 25.

⁶ Ali Anwar Yusuf, Dr. Islam dan Sains Modern, *Sentuhan Islam terhadap Berbagai Disiplin Ilmu*, 2006 hal. 279

⁷ Ardi Kumara, Ayu Virnanda, Lathifah Sekar Azmi, 2020. *Implementasi Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Al-Qur'an sebagai Upaya Menghadapi Tantangan Zaman*. Journal for Islamic Studies Al-Afkar. Vol 3 No.2

tetapi tidak diketahui melalui upaya manusia sendiri. Ada wujud yang tidak tampak, sebagaimana ditegaskan berkali kali oleh Al-Qur'an.

Dengan demikian, objek ilmu meliputi materi dan *non-materi*, fenomena dan non-fenomena, bahkan ada wujud yang jangankan dilihat, diketahui oleh manusia pun tidak. Dari sini jelas pula bahwa pengetahuan manusia amatlah terbatas, karena itu wajar sekali Allah menegaskan bahwasanya pengetahuan yang kita punyai adalah sangat sedikit dibandingkan dengan segala hal yang Allah sudah tunjukkan.

3. Ayat-ayat Al-Qur'an yang Membahas Tentang Ilmu.

Jika dasar ajaran dalam Al-Qur'an dikupas, maka terdapat banyak sekali ayat-ayat tentang keilmuan. Kata ilmu sendiri dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali dalam Al-Qur'an.⁸ Kata ini digunakan dalam arti proses pencarian pengetahuan dan objek pengetahuan. *Ilm* dari segi bahasa berarti kejelasan, karena itu segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan. Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, ilmu ditafsiri dengan sebuah sifat yang mana jika dimiliki oleh seseorang, maka menjadi jelaslah apa yang terlintas di dalam pengertiannya.⁹

Ayat-ayat tentang ilmu banyak sekali, ditemukan tersebar di beberapa surah, seperti: Q.S Al-Baqarah(2): 145, 247, 255; Q.S Al-Imran(3): 61; Q.S An-Nisa(4): 162, 166; Q.S Al-An'am(6): 100; Q.S Hud (11):14; Q.S Yusuf (12): 22; Q.S Ar-Rad(13): 43; Q.S Al-Isra' (17): 60; Q.S Al-Kahfi (18): 65; 66, 91; Q.S Taha (20): 110; Q.S Al-Anbiya (21): 7, 74, 79; Q.S Al-Hajj (22): 54; Q.S Asy-Syu'ara (26): 21; Q.S An-Naml (27): 40, 84; .Q.S Al-Qasas (28): 78; Q.S Al-Ankabut (29): 43; Q.S Sad (38): 45.

Nabi Muhammad sendiri diutus untuk mengajarkan ilmu bagi manusia, sebagaimana terdapat dalam Q.S Al-Baqarah (2): 151, oleh karena itu, seperti Nabi Sulaiman juga dikaruniai ilmu dari Allah agar dapat berlaku adil secara hukum, dalam Q.S Al-Anbiya' (21): 79.

4. Bukti-bukti Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an

Bukti-bukti ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an sangat banyak, di antaranya:

a. Nebula

فَإِذَا أَنْشَقَّتِ السَّمَاءَ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ (37)

فَيَأْتِيءُ الْآلَاءَ رِيكْمًا يُكْدَبَانِ (38)

Artinya: "Maka apabila langit Telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (Ar-Rahman: 37-38).

Nebula adalah kumpulan 100 milyar galaksi yang berbentuk seperti bunga mawar.

b. Kesempurnaan di Alam Semesta

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفْوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ (3)

ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ (4)

Artinya: "Yang Telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka Lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?. Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah." (QS. Al-Mulk: 3-4).

Di alam semesta, miliaran bintang dan galaksi yang tak terhitung jumlahnya bergerak dalam orbit yang terpisah. Meskipun demikian, semuanya berada dalam

⁸ Ahmad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfaẓ Al-Qur'an al-Karim*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, tth), 356-609. Lihat juga Sukmadjaya Asyarie dan Rosy Yusuf, *Indeks Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 2006. Cet. VI), hal. 76-77, juga dalam M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Edisi Baru, (Bandung: Mizan, 2013. Cet. I), hlm. 570, serta M. Quraish Shihab, "Membumikan" *Al-Qur'an*, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. 2013, hal. 92

⁹ Aliy As'ad, *terjemahan Ta'limul Muta'allim Thariqal Ta'alimmu*, (Kudus: Menara Kudus, 1978), hal. 9.

keserasian. Bintang, planet, dan bulan beredar pada sumbunya masing-masing dan sistem yang berbeda.

c. Perjalanan Matahari

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ (38)

Artinya: “Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.” (QS. Yaasin: 38)

Berdasarkan para Astronom, akibat aktivitas galaksi kita, matahari berjalan dengan kecepatan 720 000 km/jam menuju *Solar Apex*, suatu tempat pada bidang angkasa yang dekat dengan bintang *Vega*.

d. Langit Tujuh Lapis

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا (12)

Artinya: “Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan Sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu”. (QS. Al-Tholaq: 12)

Atmosfer bumi ternyata terbentuk dari tujuh lapis. Berdasarkan *Encyclopedia Americana* (9/188), lapisan-lapisan yang berikut ini bertumpukan, bergantung pada suhu, yaitu *troposfer*, *stratosfer*, *mesosfer*, *termosfer*, *ionosfer*, *eksosfer*, dan *magnetosfer*.

e. Teknologi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, teknologi diartikan sebagai kemampuan teknik yang berlandaskan pengetahuan ilmu pengetahuan yang berdasarkan proses teknis. Teknologi adalah ilmu tentang cara menerapkan sains untuk memanfaatkan alam bagi kesejahteraan dan kenyamanan manusia. Kalau demikian, mesin-mesin atau alat canggih yang digunakan. Bukan itu yang di maksud dengan teknologi, walaupun secara umum orang sering mengasosiasikan alat-alat canggih sebagai teknologi. Mesin-mesin telah digunakan manusia sejak abad yang lalu, namun abad tersebut belum dinamai era teknologi.

Menelusuri pandangan Al-Qur’an tentang teknologi, mengundang kita menengok kepada sekian banyak ayat Al-Qur’an yang menjelaskan alam raya. Menurut para Ulama terdapat sekitar 750 ayat Al-Qur’an yang berbicara tentang alam raya dan fenomenanya, dan memerintahkan manusia untuk mengetahui dan memanfaatkannya. Secara tegas dan berulang-ulang, Al-Qur’an menyatakan bahwa alam raya diciptakan dan ditundukkan Allah untuk kepentingan manusia.

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (13)

Artinya: “Dan dia Telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir”. (QS. Al-Jatsiyah: 13)

Adanya potensi dan tersedianya lahan yang diciptakan Allah, serta ketidakmampuan alam raya untuk membangkang perintah-Nya, kesemuanya mengantarkan manusia berpotensi untuk memanfaatkan yang ditundukkan Tuhan itu. Keberhasilan memanfaatkan alam itulah buah teknologi. Al-Qur’an memuji sekelompok manusia yang dinamainya *Ulul Albab*. Ciri mereka antara lain dilukiskan oleh Q.S. Al-Imran [3]: 190-195. yang sudah disebutkan di atas.

Dalam ayat ini tergambar dua ciri pokok *insan ulil albab*, yaitu manusia yang selalu bertafakur dan selalu berdzikir. Melalui dua proses yang konsisten ini manusia dapat menghasilkan produk “*Natijah*” yang sangat berguna bagi manusia dalam menjalankan tugas sebagai Abdullah dan sebagai kholifah Allah. *Natijah* yang dimaksud bukan sekedar ide-ide yang tersusun dalam benak dan konsep_konsep, tetapi juga melampauinya sampai pada tahap implementasi atau pengamalan dan penerapannya atau pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari (teknologi).

Muhammad Quthub dan kitabnya *"Manhaj Attarbiyah Al-Islamiyah"* mengomentari ayat Al-Imran diatas sebagai berikut : Ayat-ayat tersebut menggambarkan secara sempurna metoda penalaran dan pengamatan Islami terhadap alam. Ayat-ayat itu mengarahkan akal manusia kepada fungsi pertamanya di antara sekian banyak fungsinya, yakni mempelajari ayat-ayat Tuhan yang tersaji di alam raya ini. Ayat-ayat tersebut bermula dengan tafakkur dan berakhir dengan amal. Pengetahuan tentang hal terakhir ini mengantar ilmuwan kepada rahasia-rahasia alam, dan pada gilirannya mengantarkan pada penciptaan teknologi yang menghasilkan kemudahan dan manfaat bagi manusia.

Disini kita menoleh kepada teknologi dan hasil-hasil yang telah dipersembahkannya. Kalaulah untuk mudahnya kita jadikan alat atau mesin sebagai gambaran kongkrit tentang teknologi. Mesin-mesin dari hari ke hari semakin canggih. Mesin-mesin tersebut dengan bantuan manusia bergabung satu dengan lainnya. Sehingga ia semakin kompleks, ia tidak bisa lagi dikendalikan oleh seorang, namun ia dapat melakukan pekerjaan yang dilakukan banyak orang. Dalam tahap ini, mesin telah menjadi semacam "serteru" manusia, atau hewan yang harus disiasati agar ia mau mengikuti kehendak manusia.

Dewasa ini, lahir teknologi khususnya dibidang rekayasa genetika, yang dapat mengarah untuk menjadikan alat sebagai bantuan, bahkan menciptakan bakal-bakal alat yang akan diperbudak dan tunduk kepada alat. Tetapi jika hasil teknologi sejak semula diduga dapat mengalihkan manusia dari 10 asal tujuan penciptaan, maka sejak dini Islam menolak kehadiran hasil-hasil teknologi. Karena itu menjadi persoalan bagi martabat dan eksistensi kemanusiaan. Lalu bagaimana memadukan kemampuan mekanik manusia untuk menciptakan teknologi, dengan pemeliharaan nilai-nilai fitrahnya. Bagaimana mengarahkan teknologi sehingga dapat berjalan seiring dengan nilai-nilai *Rabbany*, atau dengan kata lain bagaimana memadukan antara fikir, dzikir, ilmu, dan iman. Dalam pandangan Al-Qur'an sudah jelas bahwa semua potensi yang dimiliki manusia seperti akal untuk berfikir, hati berdzikir, perasaan (*intuitif*), fisik untuk beramal harus dipadukan dalam satu kesatuan yang kuat dan tunduk mengikuti pemandu yang *absolut* (Al-Qur'an) sebagai petunjuk bag manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Ini semua agar manusia dapat meraih keselamatan, kebahagiaan, dan kemakmuran di dunia maupun di akhirat dengan tetap bermartabat dan berbeda dengan binatang.

5. Keutamaan Ilmu

Dalam perspektif Al-Qur'an orang-orang yang berilmu mempunyai kedudukan yang tinggi dan mulia di sisi Allah SWT dan manusia. Al-Qur'an memberikan gelar kepada para ilmuwan ini dengan berbagai gelar kemuliaan. Gelar ini menunjukkan atas kedudukan dan derajat yang tinggi di sisi Allah SWT dan makhluk-Nya.

Allah SWT akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan. Dalam surah Al-Mujadilah ayat 11, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadilah : 11)

Dan dalam surat Ali Imran ayat 18, Allah SWT berfirman:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَابِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

Artinya: "Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian

itu). tak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS.Ali Imran: 18)

Ayat ini menjelaskan martabat orang-orang yang berilmu sejajar dengan malaikat.

Dalam Hadis kita juga mengetahui adanya petunjuk Nabi yang menerangkan tentang keutamaan ilmu, serta dorongan kuat agar orang menuntut ilmu.¹⁰ Dan barang siapa yang kehilangan ilmu maka hatinya sakit dan kematian bagi hatinya merupakan suatu kepastian, sedang dia tidak merasakannya, karena kesibukan duniawi telah mematikan perasaannya (kepekaannya). Apabila kematian hatinya telah menyadari akan kesakitan yang berat dan kekecewaan yang tiada akhirnya.

Memang tidak aneh bila dalam Islam ilmu itu menduduki posisi mulia karena dengan ilmu manusia bisa sampai kepada pengetahuan yang tidak diketahuinya. Bisa mewujudkan kebahagiaan agama dan dunia, mengetahui derajat apa yang ada di dunia. Dengan ilmu akal menjadi terang, luas cakrawalanya, menambah pengetahuan, dapat memisahkan antara yang hak dan yang batil, antara petunjuk dan kesesatan, kebaikan dan kerusakan. Dan dengan cahaya ilmu manusia akan mampu memberikan hak dengan sebenarnya, menempatkan sesuatu kepada tempatnya, mendahulukan sesuatu yang paling penting, kemudian penting dan seterusnya.¹¹

Dalam Durratun Nasihin, diterangkan bahwa ilmu itu lebih utama daripada amal, ditilik dari lima segi yaitu:

- 1) Ilmu tanpa amal tetap ada sedangkan amal tanpa ilmu tidak akan terlaksana.
- 2) Ilmu tanpa amal tetap bermanfaat, sedangkan amal tanpa ilmu tidak akan bermanfaat.
- 3) Amal bersifat tetap/pasif, sedangkan ilmu bersifat aktif bersinar bagai lampu.
- 4) Ilmu adalah perkataan para Nabi
- 5) Ilmu adalah sifat Allah Ta'ala, sedangkan amal adalah sifat para hamba, sifat Allah Ta'ala lebih utama daripada sifat para hamba. (*Tafsirut Taisiri*).¹²

Sebagaimana telah disinggung di muka, kemuliaan seseorang yang mencari ilmu adalah karena ia mau bersyukur terhadap apa yang Allah berikan kepadanya, maka Allah memberikan keutamaan-keutamaan, diantaranya adalah:

- Mendapatkan kemuliaan
- Mendapatkan kemuliaan derajat.
- Pemutus perkara sebagaimana Rasulullah.
- Menjadi tempat bertanya Nabi Muhammad (orang berilmu tertentu).
- Mendapatkan martabat tinggi di sisi Allah dan Rasul-Nya (*Warasatul Anbiya'*).
- Orang yang berilmu adalah orang yang mengetahui kebenaran Tuhan dan hatinya tunduk.
- Ilmuwan atau peneliti yang bisa menentukan peninggalan masa lalu.
- Orang yang berilmu dan mengerti adalah orang yang mengerti bahasa. Dengan adanya ilmu yang dimiliki maka mampu berkomunikasi dengan baik dan benar.
- Orang yang berilmu mendapat balasan yang baik.
- Pengakuan atau keyakinan orang-orang yang berilmu bahwa iman dan amal shaleh adalah jalan kebaikan.

Dengan ilmu maka segala permasalahan akan dapat diselesaikan. Dengan ilmu orang akan bisa bersikap lebih baik, orang akan dapat bertoleransi dengan orang lain walaupun berbeda prinsip.

¹⁰ Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, (terjemahan: Bahrun Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar), (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hal. 16-18.

¹¹ Ismail, *Sepuluh Pilar Da'wah, di Era Globalisasi*. Jakarta: Pustaka Tarbiatuna. 2003. hal.51.

¹² Usman Alkhaibawi, Durratun Nasihin, *Mutiara Mubaligh*, terj. Abdullah Shonhadji, (Semarang: Al-munawar, tth), hal. 59

Sesungguhnya Allah SWT menciptakan kita sebagai makhluknya untuk mengenal dan beribadah kepadaNya, Kunci untuk mengenal Allah SWT dan menyembahNya adalah dengan ilmu, dan tidak mungkin untuk mendapatkan ilmu kecuali dengan menuntutnya.¹³ Al Imam Sufyan At Sauri berkata: tidak ada seorangpun di dunia ini yang diberikan karunia lebih *afidol* atau utama dari kenabian dan tidak ada sesuatu yang lebih utama setelah kenabian dari pada ilmu dan pemahaman agama, beliau ditanya dari siapakah perkataan ini beliau menjawab dari para ulama.¹⁴ Belajarlah karena seseorang tidak dilahirkan berilmu, dan tidaklah sama orang bodoh dengan orang berilmu dan pemimpin kaum yang tiada berilmu kecil, apabila berada dalam perkumpulan.

Memiliki ilmu akan sesuatu membuat seseorang memiliki kepuasan batin tersendiri apalagi ilmu-ilmu yang didapatkan meningkatkan iman kepada Allah SWT, nabi-nabi dan rasul-rasul-Nya. Kehidupan yang dilalui tanpa ada pengetahuan baru, baik itu tentang kabar yang ada disekitar kita maupun informasi dari media sosial dan media lainnya membuat hidup hampa. Maka terlihatlah bahwa orang memiliki banyak ilmu dan yang memiliki ilmu tapi masih sedikit itu sangatlah berbeda. Menuntut ilmu sangat penting. Selain diangkat derajatnya disisi Allah SWT (Al-Mujadilah [58]: 11), juga merupakan pembeda bagi setiap muslim yang beriman.

Dalam perspektif Al-Qur'an sebagai seorang yang diberi amanah ilmu pengetahuan (ilmuwan), dia memiliki tanggung jawab terhadap Allah SWT dan makhluk-Nya. Di antara tanggung jawab seorang ilmuwan menurut Al-Qur'an sebagai berikut:

- a) Mendasari ilmu pengetahuan dan penerapannya atas dasar keimanan (Al-Mujadilah :11)
- b) Memiliki rasa takut terhadap Allah SWT (Fatir :28)
- c) Seorang ilmuwan dilarang untuk menyembunyikan ilmu pengetahuannya (Al-Baqarah:159)
- d) Seorang ilmuwan diperintahkan untuk membuat kebaikan, perbaikan, melestarikan alam dan dilarang untuk melakukan kerusakan pada semua sektor kehidupan dan lingkungan yang ada di bumi (QS. Al-Baqarah: 11).
- e) Seorang ilmuwan hendaknya berwawasan manfaat pada dua dimensi (dunia-akhirat) (Al-Alaq: 1-5)
- f) Bertaqwa kepada Allah SWT (Al-Baqarah: 282)
- g) Mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang telah diketahuinya

Dengan pengetahuan manusia bisa mendapatkan kemampuan untuk mempertahankan dan mengembangkan hidup dan kehidupannya demi tercapainya tujuan hidup. Jadi tampak jelas bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang perlu bagi kehidupan manusia.

6. Tantangan dan Peluang dalam Ilmu Perspektif Al-Qur'an

Tantangannya, yaitu:

- a. Pluralisme Penafsiran: Banyaknya tafsir yang beredar dapat menyebabkan kebingungan di kalangan umat. Terkadang, perbedaan pandangan ini dapat memicu konflik.
- b. Keterbatasan Sumber Daya: Kurangnya akses terhadap sumber pendidikan dan materi tafsir yang berkualitas dapat membatasi pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an.
- c. Kesulitan Bahasa: Bahasa Arab klasik yang digunakan dalam Al-Qur'an memerlukan pemahaman linguistik yang mendalam, yang bisa menjadi penghalang bagi sebagian orang.
- d. Resistensi Terhadap Pembaruan: Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks modern, sering kali ada resistensi dari kelompok-kelompok tertentu terhadap perubahan.

¹³ Alkaf, Hasan Ahmad Muhammad, *Attaqirrat Assadidah Fi Almasaail Almufidah* (Riyadh: Maktabah Malik Fahad), hal. 5

¹⁴ Salim al Qahthoni, *Maqolid Al Ilmi Fi Fadbli Ilmi Adabibi Wa Thuruf Tahshilib* (Beirut Lebanon: Ibnu An Nasim Li Annsayr Wa Attauzi? Wa Dar Rawafid Atsqaqafiyah). Hal 19

- e. Pemahaman Kontekstual: Menyelaraskan teks Al-Qur'an dengan kondisi sosial, politik, dan budaya saat ini tanpa mengurangi esensi ajarannya menjadi tantangan tersendiri.

Sedangkan peluangnya, yaitu:

- a. Pendidikan Berbasis Teknologi: Dengan kemajuan teknologi, pendidikan dan pengajaran tafsir Al-Qur'an dapat dilakukan secara online, menjangkau lebih banyak orang.
- b. Dialog Antaragama: Al-Qur'an dapat menjadi sumber dialog yang konstruktif antara berbagai agama dan budaya, membangun pemahaman dan toleransi.
- c. Inovasi dalam Penafsiran: Penafsiran yang kreatif dan inovatif dapat membawa perspektif baru, relevan dengan isu-isu kontemporer seperti hak asasi manusia, lingkungan, dan keadilan sosial.
- d. Kolaborasi Antara Ulama dan Cendekiawan: Kerjasama antara para ulama dan akademisi dapat memperkaya pemahaman terhadap teks, serta menghasilkan karya tafsir yang lebih komprehensif.
- e. Peningkatan Kesadaran Sosial: Penafsiran yang berbasis pada konteks sosial dan politik dapat membantu umat untuk lebih memahami ajaran Al-Qur'an dalam menghadapi tantangan zaman.

Dengan memanfaatkan peluang-peluang ini sambil mengatasi tantangan yang ada, ilmu perspektif Al-Qur'an dapat berkembang dengan lebih baik dan relevan untuk masyarakat masa kini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an, sebagai kitab suci dan pedoman hidup umat Islam, menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat penting. Al-Qur'an bukan hanya panduan untuk beribadah, tetapi juga sumber pengetahuan komprehensif yang mencakup aspek ibadah, muamalah, fikih, aqidah, dan ilmu pengetahuan. Ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Baqarah: 30-33, menekankan pentingnya ilmu sejak penciptaan Adam, menggambarkan ilmu sebagai anugerah Allah yang memungkinkan manusia untuk menjalani hidup yang terarah, bermanfaat, dan bahagia. Penelitian ini membandingkan definisi ilmu secara etimologis dan terminologis dengan berbagai definisi ilmu menurut para pakar, serta mendefinisikan '*ilm ladunni*' dan '*ilm kasbi*' dalam konteks Al-Qur'an. Penelitian ini juga menelaah keutamaan orang-orang berilmu dalam Al-Qur'an dan hadis, serta tanggung jawab ilmuwan berdasarkan ajaran Islam.

Selain itu, bukti-bukti ilmiah dalam Al-Qur'an, seperti deskripsi nebula (QS. Ar-Rahman: 37-38), kesempurnaan alam semesta (QS. Al-Mulk: 3-4), pergerakan matahari (QS. Yaasin: 38), langit tujuh lapis (QS. Ath-Thalaq: 12), dan implikasi teknologi dalam konteks Al-Qur'an. Penelitian ini juga membahas bagaimana Al-Qur'an mendorong pemanfaatan alam untuk kesejahteraan manusia, serta menekankan pentingnya keseimbangan antara perkembangan teknologi dan nilai-nilai keagamaan. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam memahami dan menerapkan perspektif Al-Qur'an terhadap ilmu pengetahuan di era modern. Tantangan termasuk pluralisme penafsiran, keterbatasan sumber daya, kesulitan bahasa, resistensi terhadap pembaruan, dan pentingnya pemahaman kontekstual. Peluangnya meliputi pendidikan berbasis teknologi, dialog antaragama, inovasi dalam penafsiran, kolaborasi antara ulama dan cendekiawan, dan peningkatan kesadaran sosial. Dengan mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang ini, pemahaman dan penerapan perspektif Al-Qur'an terhadap ilmu pengetahuan dapat ditingkatkan dan direlevansikan dengan konteks zaman modern.

Kesimpulan

Ilmu pengetahuan itu sangat indah tidak hanya dari sudut pandang manusia bahwa orang yang pintar kemungkinan suksesnya lebih tinggi, namun dalam sudut pandang Al-Qur'an juga sangat banyak urgensi dan pentingnya menjadi seorang penuntut ilmu. Al-Qur'an

berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi kaum Muslimin, menempatkan ilmu pengetahuan sebagai hal yang sangat penting. Selain menjadi pedoman ibadah, Al-Qur'an juga mengatur hubungan antar manusia dan aspek kehidupan lainnya, termasuk ilmu pengetahuan. QS.Al-Baqarah: 30-33 menegaskan pentingnya ilmu sebagai anugerah Allah yang membantu manusia menjalani hidup yang terarah dan bermanfaat. Penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah sumber pengetahuan komprehensif yang mencakup muamalah, fiqh, dan aqidah. Pengertian ilmu dibahas dari segi etimologis dan terminologis, serta dibedakan antara 'ilm ladunni dan 'ilm kasbi. Keutamaan orang berilmu menurut Al-Qur'an dan hadis juga ditelaah, dengan penekanan pada tanggung jawab ilmuwan. Bukti ilmiah dalam Al-Qur'an, seperti deskripsi nebula dan kesempurnaan alam semesta, menunjukkan keselarasan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan. Penelitian ini menekankan pentingnya pemanfaatan alam untuk kesejahteraan manusia dan keseimbangan antara teknologi dan nilai-nilai keagamaan. Tantangan yang dihadapi meliputi pluralisme penafsiran dan keterbatasan sumber daya, namun peluang seperti pendidikan berbasis teknologi dan dialog antaragama dapat meningkatkan pemahaman ilmu pengetahuan. Dengan demikian, Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan mendorong umat Islam untuk terus menuntut ilmu sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial.

Daftar Pustaka

- Ahmad Fuad Abd al-Baqi, Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim, (Indonesia: Maktabah Dahlan, tth)
- Ali Anwar Yusuf, Dr. Islam dan Sains Modern, Sentuhan Islam terhadap Berbagai disiplin ilmu, 2006
- Aliy As'ad, terjemahan Ta'limul Muta'allim Thariqal Ta'alimmu, Kudus: Menara Kudus, 1978
- Alkaf, Hasan Ahmad Muhammad, Attaqirrat Assadidah Fi Almasaail Almu'fidah (Riyadh: Maktabah Malik Fahad)
- Ardi Kumara, Ayu Virnanda, Lathifah Sekar Azmi, 2020. Implementasi Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Al-Qur'an sebagai Upaya Menghadapi Tantangan Zaman. Journal for Islamic Studies Al-Afkar. Vol 3 No.2
- Asep Sunarko, IPTEK dalam Perspektif Al-Qur'an, Dosen UNSIQ Wonosobo, Manarul Qur'an, 2019
- Baskoro Adhiguna dan Bramastia, Pandangan Al-Qur'an Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sains, Program Studi S2 Pendidikan Sains, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 57126, Indonesia, Vol. 10, No. 2, 2021
- Daryanto Setiawan, 'Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an', Al Hadi, Vol. 3.2, Januari-Juni 2018
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 3rd edn, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008
- Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, Ringkasan Ihya Ulumuddin, (terjemahan: Bahrin Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar). Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2009.
- Ismail, Ahmad Satori. Sepuluh Pilar Da'wah di Era Globalisasi. Jakarta: Pustaka Tarbiatuna. 2003.
- Kencana, Inu. Pengantar Filsafat, cet 1, 2004
- Khaibawi, Usman al-Durratun Nasihin: Mutiara Mubaligh terj. Abdullah Shonhadji. Semarang: ALMUNAWAR, tth.
- Mulin Nu'man, Pembelajaran Matematika dalam Perspektif Al-Qur'an, Program Studi Pendidikan Matematika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Volume 2, Nomor 1, Februari 2016
- Nofa Isman, Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Al-Quran dan Pentingnya Menjadi Penuntut Ilmu, STIBA Arraayah, Volume 4 Nomor 1 Edisi Januari-Juni 2023
- Qahthoni, Salim al, Maqolid Al Ilmi Fi Fadhli Ilmi Adabihi Wa Thuruq Tahshilih (Beirut Lebanon: Ibnu An Nasim Li Annsayr Wa Attauzi' Wa Dar Rawafid Atssaqaifiyyah)
- Retna Dwi Estuningtyas, Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an, Universitas Ibnu Chaldun (UIC) Jakarta, QOF, Volume 2 Nomor 2 Juli 2018
- Shihab, M. Quraish, Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat, Edisi Baru, Bandung: Mizan, 2013.
- Shihab, M. Quraish. Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.

- Bandung: Mizan. 2013.
- Sodullah, Uyoh, Pengantar Filsafat Pendidikan, Jakarta: Alfabeta, 2001
- Sukmadjaya Asyarie dan Rosy Yusuf, Indeks Al-Qur'an, Bandung: Pustaka, 2006
- Suparmin and Toto Suharto, Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Rumpun Ilmu Agama: Perspektif Epistemologi Integrasi-Interkoneksi, 1st edn Surakarta: Fataba Press, 2013